

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta proses pembelajaran yang memungkinkan setiap peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang agar suatu saat kemampuan dan keterampilan tersebut dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, dan juga negara”. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan berfungsi sebagai wadah utama untuk mengasah beragam kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seorang individu. Dengan harapan, kompetensi ini tidak hanya bermanfaat secara pribadi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan juga bagi negara.

Di antara berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu yang penting. Pendidikan dasar, sebagai fondasi awal memegang peranan penting dalam membentuk karakter, menanamkan pengetahuan dasar, dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Hal ini menjadi semakin mendesak di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Seiring

dengan lajunya perkembangan zaman, kemampuan berpikir kritis bukan lagi sekadar pilihan, melainkan telah menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh setiap individu agar mampu menghadapi tantangan kompleks dan mengambil keputusan yang tepat di masa depan.

Berpikir kritis menurut Robert Ennis adalah “*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*”, artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Rahmaniah et al., 2023). Krulik dan Rudnick menganggap berpikir kritis adalah suatu cara berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi berbagai aspek situasi masalah, serta kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, mengingat kembali pengetahuan yang telah ada, menganalisis situasi secara mendalam, dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi (Ismaimuza, 2023). Berpikir kritis adalah kemampuan kunci yang memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara mendalam, serta membuat keputusan yang informasional (Sastradinata, 2023).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Rahmaini & Chandra, 2024) bahwa berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik karena peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tujuan penerapan berpikir kritis adalah untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara netral, objektif, beralasan, logis, jelas, dan akurat. Melalui tujuan tersebut, siswa diharapkan dapat menilai dan mengelola informasi secara akurat dari sumber yang tepercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 (BNSP, 2006) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan cara mengajarkannya melalui bidang studi yang diajarkan di sekolah. Salah satu bidang studi yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis adalah IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia serta untuk mempolakan sejauh mana manusia itu berhubungan dengan orang lain dalam suatu kelompok (Afni et al., 2024). IPS memiliki peran penting dalam mendidik siswa dengan menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Suhelayanti et al., 2023). Berdasarkan Kurikulum Merdeka, di sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikombinasikan dengan bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hingga menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS dijadikan satu kesatuan diharapkan agar siswa mampu memahami suatu fenomena dari berbagai sudut pandang, baik secara alam maupun sosial. Namun dalam penerapannya, guru melaksanakan pembelajaran IPAS secara terpisah baik IPA maupun IPS. Siswa sekolah dasar dapat memperoleh pengetahuan tentang materi IPS melalui proses pembelajaran di kelas.

Menurut (Kemendikbudristek, 2022b) mata pelajaran IPS diberikan di sekolah dasar dengan tujuan agar peserta didik: (1) Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat; (2) Memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkekrativitas, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk

menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya; (4) Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan penguasaan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial.

Berpikir kritis dalam pembelajaran IPS penting untuk mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif siswa, memungkinkan mereka memahami konsep-konsep IPS secara mendalam dan menghadapi isu-isu kompleks dalam masyarakat dengan cara yang informatif dan kritis. Kemampuan berpikir kritis ini juga mempersiapkan siswa untuk terlibat dalam diskusi dan perdebatan mengenai isu-isu sosial dan politik dengan argumen yang didukung oleh pemahaman yang matang.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa baik itu kemampuan berpikir kritis atau pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh beberapa data hasil penelitian. Berdasarkan data hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 (OECD, 2014) yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah. Namun demikian, pada hasil studi PISA 2018 (OECD, 2019) yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 396 dengan skor rata-rata OECD yakni 487. Berdasarkan data PISA 2018 diatas menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Pada hasil studi PISA 2022 (OECD, 2023) yang dirilis oleh OECD pada subjek kemampuan membaca memperoleh skor rata-rata 359, turun 12 poin dari edisi sebelumnya. Kemudian untuk subjek

kemampuan matematika memperoleh skor rata-rata 366, turun 13 poin dari edisi sebelumnya. Selanjutnya pada subjek kemampuan sains, memperoleh skor rata-rata 383, turun 13 poin dari edisi sebelumnya. Selanjutnya, pada hasil penelitian Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), skor sains siswa Indonesia tahun 1999, 2013, 2007, 2011, dan 2015 selalu dibawah nilai rata-rata internasional (Pramuji et al., 2018).

Selanjutnya, Masalah-masalah yang ditemukan juga didukung dengan adanya penelitian dari Fitri Ayu Febrianti di SDN Tanjungsari, bahwa pembelajaran IPS di kelas masih berorientasi pada hafalan. Hafalan yang dimaksud seperti mengingat tanggal-tanggal dan nama para tokoh pada suatu kejadian penting, tanpa memaknai maksud dari kejadian tersebut. Hal ini menyebabkan siswa hanya sebatas tahu tanpa berpikir lebih lanjut mengenai fenomena tersebut. Selain itu selama proses pembelajaran, peran guru lebih mendominasi dibandingkan siswa. Begitupun pada sesi tanya jawab, pertanyaan yang diajukan hanya sebatas pertanyaan pengetahuan yang jawabannya bersifat teoretis. Dampaknya, dalam menjawab soal uraian, siswa cenderung memberikan jawaban singkat dan tidak mendalam (Febrianti, 2019).

Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan masih bergantung pada peran guru telah menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kurangnya makna dalam pembelajaran berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa belum diberikan kesempatan untuk mengatasi masalah secara independen.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yesica Lita Aulisia dan Ganes Gunansyah di SDN Tambakagung Mojokerto, bahwa guru hanya memberikan materi yang ada pada buku dengan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran atau alat perantara khususnya pembelajaran IPS. Sehingga pembelajaran IPS dianggap pembelajaran yang membosankan sehingga siswa tidak terlihat aktif dan kurang fokus dalam pembelajaran. Hal

tersebut terjadi karena suasana belajar yang kurang interaktif (Aulisia & Gunansyah, 2019).

Penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional sehingga pembelajaran terasa monoton dan menyebabkan kurangnya interaksi dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V di SDN Setiabudi 01 Jakarta Selatan, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan dalam observasi ditemukan masih terdapat siswa yang cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat ketika diberikan pertanyaan yang bersifat analitis serta menuntut kemampuan memecahkan masalah, belum mampu membedakan fakta dan opini, serta belum mampu untuk memberikan kesimpulan dari suatu permasalahan. Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang percaya diri dan kurang memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Hal ini berbanding terbalik dengan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis. Ennis menyatakan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: a) Identifikasi masalah; b) Analisis; c) Evaluasi; d) Menjelaskan suatu istilah; e) Pemecahan masalah (Ennis, 2011). Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan hasil penyebaran angket pada tahap pra-penelitian, didapatkan hasil bahwa 55% siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Selain di SDN Setiabudi 01 Jakarta Selatan, peneliti juga melaksanakan observasi dan wawancara dengan guru kelas V di sekolah lainnya yang masih dalam satu kecamatan. SDN Karet 01 Pagi menjadi sekolah yang terpilih untuk dilakukan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas V di sekolah tersebut, ditemukan kesamaan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong rendah. Dalam observasi peneliti menemukan

informasi bahwa proses pembelajaran IPS masih dilaksanakan secara satu arah, sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Temuan dari hasil observasi awal pada kedua sekolah tersebut menunjukkan adanya permasalahan yakni rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPS. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana siswa hanya berperan sebagai penerima informasi dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran berlangsung secara pasif dan kurang menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Proses belajar mengajar IPS yang terintegrasi dengan kemampuan berpikir kritis di tingkat Sekolah Dasar perlu diperkuat, hal ini ditujukan agar pembelajaran IPS dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menemukan hubungan antara berbagai jenis informasi yang ditemukan. Penting untuk melatih keterampilan berpikir kritis sejak dini, karena kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah, terutama yang bersifat sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya membuat siswa berperan sebagai penerima informasi, melainkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini mencakup pembelajaran yang bermakna, melibatkan siswa dalam eksplorasi, penerapan, komunikasi, dan pengembangan pengetahuan, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Pembelajaran ini juga diarahkan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian siswa melalui kolaborasi antara guru dan sesama siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran akan mendorong mereka agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Dalam hal ini guru dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai diyakini dapat

menunjang pengembangan kompetensi siswa secara optimal, dalam hal ini yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS adalah dengan penerapan Strategi *Active Learning Tipe Point Counterpoint* (PCP). Strategi *Point Counterpoint* yaitu teknik beradu pandangan sesuai perspektif yang melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam (Ammy, 2023). Strategi *Point Counterpoint* dapat menjadi alat yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan logis (AP et al., 2023).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Strategi *Point Counterpoint* dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa dapat melatih kemampuan mengambil Keputusan berdasarkan fakta, mendorong pemahaman terhadap isu sosial, menumbuhkan empati, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi. Dengan menerapkan Strategi *Active Learning Tipe Point Counterpoint* (PCP), siswa dapat menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. siswa juga dapat memperhatikan berbagai sudut pandang terhadap suatu masalah dan mencari beragam jawaban untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terlibat. Strategi pembelajaran ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan kesadaran sosial pada diri siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat beberapa studi yang membahas penerapan Strategi *Active Learning Tipe Point Counterpoint*, dan hasilnya menunjukkan dampak yang positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Hema Malini, Eka Yulyawan Kurniawan, dan Aam Amaliyah dengan judul penelitian “Pengaruh Strategi *Point Counterpoint* terhadap Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V”. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata pretes pada kelas Eksperimen (VB) yaitu 58,3.

Sedangkan untuk kelas Kontrol (VA) memperoleh nilai rata-rata *Pretest* sebesar 57,3. Sedangkan untuk nilai *Posttest* setelah diterapkan Strategi *Point Counterpoint* kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,5. Sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,2. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi *Point Counterpoint* mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Indonesia materi berita siswa kelas V (Malini et al., 2022) .

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arisman dan Triyulan Safitrih dengan judul penelitian “*Point-Counterpoint Strategy for Better Reading Comprehension on EFL Junior High School Students*”. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rerata tes awal di kelas eksperimen (VII-F) adalah 47,83, sedangkan nilai rerata di kelas kontrol (VII-E) adalah 34,77. Setelah diimplementasikan Strategi *Point-Counterpoint* nilai rerata akhir di kelas eksperimen adalah 71,13, sedangkan nilai rerata di kelas kontrol adalah 58,62. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Strategi *Point Counterpoint* efektif meningkatkan pemahaman membaca siswa (Arisman & Safitrih, 2023).

Penelitian ini memiliki keterbaruan karena mengkaji pengaruh strategi *Active Learning Tipe Point Counterpoint* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS kelas V SD, yang tampaknya masih minim menjadi fokus penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud akan melaksanakan penelitian dengan judul Pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Point Counterpoint* (PCP) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Setiabudi. Dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah
2. Kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran.
3. Suasana pembelajaran di kelas yang cenderung pasif karena hanya berorientasi kepada guru saja.
4. Kurangnya inovasi dalam pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti membatasi pada salah satu permasalahan, yaitu Pengaruh Strategi pembelajaran *Point Counterpoint* (PCP) terhadap kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Point Counterpoint* terhadap kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Point Counterpoint* berpengaruh terhadap kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana strategi pembelajaran yang inovatif serta interaktif dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Melatih siswa agar lebih proaktif, kreatif, percaya diri, dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPS), dengan tujuan untuk meningkatkan sikap positif siswa untuk berpikir kritis.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan, menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan motivasi bagi guru dan calon guru dalam mengeksekusi serta memaksimalkan proses belajar mengajar agar sesuatu yang diajarkan dapat benar-benar tersampaikan dan bermanfaat untuk peserta didik kelak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya jika akan melakukan penelitian dengan masalah serupa di masa yang akan datang